

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata memainkan peran yang semakin signifikan dalam perekonomian Indonesia terutama dalam 5 tahun terakhir ini. Tahun 2005 baru tercatat sekitar 5,0 juta wisatawan asing dan tahun 2010 yang lalu naik menjadi 6,9 juta (BPS, 2011). Pemerintah mengklaim bahwa kontribusi devisa pariwisata terhadap GNP juga mengikuti tren yang sama, yakni dari US\$ 4,5 miliar menjadi US\$ 7,0 miliar. Khusus tahun 2006 devisa pariwisata memberikan kontribusi sebesar 3,5 persen terhadap GDP (Sujai, 2011). Tahun 2011 ini pemerintah menargetkan kunjungan 7,7 juta wisatawan dengan proyeksi devisa sebesar US\$ 8,5 miliar (Kemmenbudpar, 2011). Aktivitas *event* pariwisata lokal dan internasional juga semakin bertambah, terutama dalam bentuk MICE dan olahraga.

Beberapa daerah di Indonesia menyimpan kekayaan alam dan keunikan budaya masing-masing. Banyak daerah atau kota di Indonesia yang memanfaatkan bidang pariwisata sebagai ujung tombak dalam membangun perekonomian dan memperkuat otonomi daerahnya. Salah satu contohnya adalah daerah Kabupaten Bandung Barat.

Pemberdayaan industri pariwisata di Kabupaten Bandung Barat akan menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih luas bagi masyarakat di daerah tersebut. Sumber daya manusia yang ada dapat diberdayakan untuk membangun industri pariwisata tersebut. Industri pariwisata diharapkan juga dapat menyerap tenaga kerja

pada golongan masyarakat kurang mampu, sehingga dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di Indonesia khususnya di Kabupaten Bandung Barat.

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki banyak potensi wisata yang belum dioptimalkan. Potensi cagar alam di Kabupaten Bandung Barat dalam hal ini khususnya Kecamatan Cipatat yang belum dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan kepariwisataan merupakan wisata cagar alam baru yang direncanakan sebagai alternatif produk wisata yang baru dikembangkan di Indonesia.

Jarak antara Kabupaten Bandung Barat dengan DKI Jakarta yang berdekatan menjadi salah satu alasan dikembangkannya pariwisata desa wisata sebagai salah satu daerah penyangga untuk kegiatan-kegiatan lain di pusat kota. DKI Jakarta dengan fungsi utamanya sebagai pusat pemerintahan Republik Indonesia, pusat perdagangan dan industri serta jasa keuangan, merupakan suatu simpul kegiatan yang sangat besar, sebagai salah satu wilayah inti (*core region*), pengaruhnya sangat besar terhadap daerah belakangnya, terutama daerah-daerah yang berbatasan dengannya yaitu Bandung, Bekasi, dan Karawang (Babeka).

Kecamatan Cipatat merupakan wilayah administrasi dari Kabupaten Bandung Barat, dengan luas wilayah 126,05 km² dan jarak dari Ibukota Kabupaten yaitu 8 km. Jumlah penduduk Kecamatan Cipatat sebesar 129.430 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 65.640 jiwa dan perempuan sebesar 63.700 jiwa. Keberadaan Guha pawon dan Taman Batu (*Stone Garden*) yang belum dikembangkan secara optimal merupakan awal terbentuknya suatu konsep pengembangan wisata cagar alam di Kabupaten

Bandung Barat pada khususnya. Gunung ini memiliki potensi menjadi tempat wisata yang menarik karena letaknya dekat dengan pusat kota dan akses tol yang mudah hanya 15 menit dari keluarinya pintu tol padalarang.

Karst adalah sebuah bentuk bumi yang pada umumnya dicirikan dengan adanya depresi tertutup (closed depression), drainase permukaan, dan gua. Daerah ini dibentuk terutama oleh pelarutan batuan, kebanyakan batuan gamping atau lebih familiar disebut batuan kapur. Salah satu karst yang ada di Indonesia adalah Karst Citatah Padalarang yang termasuk warisan tertua di Pulau Jawa yang terbentang sepanjang enam kilometer dari Tagog Apu hingga selatan Rajamandala. Kawasan Karst Citatah ini meliputi : Guha Pawon, Pasir Pawon, Pasir Masigit, Pasir bancana, Karangpanganten, Gunung Manik, Pasir Pabeasan dan Gunung Hawu.

Karst merupakan salah satu tipe ekosistem. Beberapa jenis fauna di ekosistem karst terkadang memiliki populasi yang sangat kecil dan sebaran yang sangat terbatas. Ada beberapa fauna seperti kelelawar, walet dan sriti yang memiliki peran ekologi penting sebagai penyerbuk, pemakan serangga dan pemencar biji. Selain itu, karst juga menjadi tandon air penting karena keberadaan air yang mengalir di sungai-sungai bawah tanah dan menjadi mata air bagi kehidupan masyarakat. Namun sayangnya, ekosistem ini belum banyak diperhatikan bahkan kondisinya di beberapa daerah cenderung semakin terancam oleh aktivitas manusia.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) yang menyatakan bahwa kawasan karst menjadi kawasan lindung nasional dan ditindak lanjuti dengan Peraturan Gubernur

Nomor 20 Tahun 2006 tentang Perlindungan Kawasan Karst di Jawa Barat, kemudian lebih diperkuat lagi dengan Peraturan Daerah No. 2 Tahun 2012 tentang RTRW Kabupaten Bandung Barat tahun 2009 – 2029 menetapkan bahwa kawasan Karst merupakan kawasan lindung Geologi.

Situs Guha Pawon adalah situs kepurbakalaan yang terletak di Desa Gunungmasigit Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Situs ini mulai dikenal oleh berbagai lapisan masyarakat secara luas ketika situs ini ditemukan kerangka manusia pra-sejarah (purba) oleh Kelompok Riset Cekungan Bandung (KRCB). Hasil temuan tersebut kemudian dilaporkan ke Bupati Bandung pada tanggal 12 Desember 2000. Selanjutnya secara berturut-turut pada tahun 2003, 2004, dan 2005 para arkeolog dari Balai Arkeolog Bandung berhasil menemukan benda budaya lainnya (alat serpih dan bilah). Benda-benda tersebut biasa digunakan pada zaman ketika manusia mulai menetap di guha-guha. Kerangka manusia purba berikut temuan benda budaya itu diperkirakan telah berusia sekitar 10.000 tahun.

Secara garis besar, Guha Pawon merupakan tebing yang terletak pada ketinggian 716 mdpl. Di sisi sebelah utara Guha tersebut terdapat aliran sungai Cibukur dan hamparan perbukitan serta dataran yang cukup luas, yang saat sekarang dimanfaatkan masyarakat setempat perkebunan (ladang) dan lahan persawahan. Guha Pawon memanjang dari timur ke barat dengan orientasi arah menghadap ke sisi utara dengan panjang keseluruhan sekitar 38 m dan lebar 16 m. Adapun tinggi atap Guha Pawon secara utuh tidak dapat diketahui dengan pasti, karena saat ditemukan bagian atap Guha sudah dalam keadaan runtuh atau sudah tidak utuh lagi.

Kawasan Situs Guha Pawon (Kampung Guha Pawon dan Kampung Cibukur) merupakan daerah pegunungan atau perbukitan. Sebagian daerah

di atas bukit dan di lereng bukit ditumbuhi pepohonan dan sebagian lagi terdiri atas kebun atau ladang-ladang penduduk. Adapun di sebelah bawahnya (posisi di sebelah utara Situs Guha Pawon yakni Kampung Guha Pawon dan Kampung Cibukur) terdiri dari persawahan dan kebun sayur-sayuran. Pepohonan (tanaman keras) yang tumbuh di atas perbukitan antara lain: pohon bambu, pohon kenanga, pohon ani, pohon jamres, pohon kitambkleg, kirinya, lamtoro, dan sebagainya. Ladang-ladang (kebun) penduduk yang berada di lereng atau di bawah bukit di tanami buah-buahan seperti jambu, jeruk, manga, dan jenis buah-buahan lainnya.

Hewan-hewan liar yang hidup dan menetap di atas Gunung Pawon, adalah Jalak Suren, Monyet Ekor Panjang sedangkan di dalam gua-gua di situs Guha Pawon adalah kelelawar. Adapun peliharaan penduduk antara lain; ayam, angsa, entog, kambing, kerbau, serta jenis ikan lainnya seperti ikan mujair, ikan mas, ikan nilem, dan ikan lele. Pola perkampungan disekitar Guha Pawon (Kampung Guha Pawon di bagian barat dan kampong Cibukur di bagian timur) menunjukkan pola perkampungan yang menyebar, yang artinya letak perkampungan yang satu dengan yang lainnya berjauhan.

Lokasi wisata lainnya yang masih berada satu lingkup dengan guha pawon tepatnya berada di atas guha pawonnya terdapat wisata taman batu atau menurut warga setempat *stone garden*. Stone Garden merupakan hamparan luas dengan batu yang tersusun indah secara alami. Jenis batu yang ada di Stone Garden ini berbeda dengan batu pada umumnya. tekstur batunya mirip dengan koral yang biasa ada di laut. Ternyata, berabad-abad yang lalu, kawasan ini merupakan sebuah lautan dangkal yang terangkat ke atas dikarenakan gempa yang sangat dahsyat. Panorama yang terlihat setelah berada di lokasi Stone Garden sungguh luar biasa. Berbagai bentuk batuan unik kadang membuat wisatawan menamakan batuan tersebut dengan versinya masing-masing. Ada batu yang menyerupai pintu masuk dinamakan batu gerbang, Ada batu mesra

yang mempunyai bentuk menyerupai manusia yang saling berhimpitan.

Daerah *Stone Garden* dulunya bekas tambang kapur dan masyarakatnya juga hampir 70% dulunya bekerja sebagai penambang. *Stone Garden* atau taman batu memiliki sejarah tentang situs laut purba Bandung. Setiap minggu warga asing datang ke *Stone Garden*, tetapi nilai presentase pengunjung asing masih sedikit kurang lebih 8 orang warga asing tiap minggunya berkunjung ke *Stone Garden* oleh tim travel. Selama 18 bulan pengunjung yang datang ke *Stone Garden* terhitung dari bulan September 2014 sampai awal bulan juli 2016 mencapai 173.000 pengunjung. *Stone Garden* sendiri tidak menggunakan tiket untuk masuk ke *Stone Garden* nya, dikarenakan belum adanya perda. Untuk sementara hanya ada uang kebersihan dan menulis buku tamu yang bertujuan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan kita bisa tetap menghubunginya selama berada di gunung *Stone Garden* dan sudah di asuransikan oleh Bumi Putera dikarenakan tempat *Stone Garden* masih dalam LSM. Dari segi keamanan di *Stone Garden* tentang situs purba kala yang ada disana terdapat penjaga / tim warga sekitar di 3 zona, yaitu Zona Konservasi, Zona Umum, dan Zona Utama. Zona Konservasi yang disebut sebagai museum Geologi atau museum alam dan tempat tersebut dijaga oleh petugas. Zona Umum diperuntukan untuk pengunjung yang ingin berfoto atau berekreasi saja. Sedangkan Zona Utama diperuntukan wisata edukasi (komunitas dari sekolah) tentang situs laut purba kala.

Luas *Stone Garden* secara menyeluruh ada 30 Ha dan dibuka secara umum baru 7 Ha tidak semua dibuka untuk umum dikarenakan masih adanya bahaya disekitar *Stone Garden* yaitu

terdapat jurang atau lobang yang tembusnya ke Guha Pawon. Ketinggian tempat *Stone Garden* mencapai 720 mdpl. Awal semula pemberian nama *Stone Garden* oleh bapak Bachtiar dari cekungan Bandung. Untuk pencetus Geopark itu sendiri oleh Ibu Sekretaris Dinas Pariwisata pada Januari 2015. Luas wilayah *Stone Garden* dan Guha Pawon dan juga bagian pengembangannya keseluruhan 100 Ha. Keunikan di *Stone Garden* ada namanya batu gerbang, kenapa disebut batu gerbang? Karena ini awal pintu masuknya alam lain yang menurut warga sekitar masih ada sesepuh dan warga sekitar yang masih percaya adanya berbau mistik. Diatas *Stone Garden* terdapat makam/petilasan, tempat ini biasanya digunakan oleh warga sekitar untuk kegiatan bertawasuh yang dilakukan setiap malam selasa dan jum'at kliwon. Awalnya kegiatan ini hanya dilakukan untuk warga yang tinggal disekitar *stone garden* dan tidak dibuka untuk umum, namun lambat laun pengunjung dari berbagai daerah juga mengikuti kegiatan bertawasuh di makam/ petilasan sampai saat ini. Makam ini adalah makam Ibu Raga Ratu Doro Manik. Di area *Stone Garden* terdapat gua, yang pertama gua pawon yang tepatnya dibawah *Stone Garden* dan yang kedua gua putri. Lokasi gua putri juga berada dikaki gunung *stone garden*. Gua putri adalah tempat dimana zaman dahulu dilakukan untuk pesugihan dan sekarang tempat ini sudah ditutup oleh juru kuncinya dari segi aksesnya dan pesugihannya.

Wisatawan yang berasal dari luar Kabupaten Bandung Barat memilih berekreasi ke Guha Pawon dan *Stone Garden* karena mereka merasa jenuh dengan kegiatan rutin yang terjadi di metropolitan Jakarta, dan merasa bosan atau biasa dengan tempat-tempat rekreasi yang ada di kota. Sedangkan Guha Pawon dan *Stone*

Garden masih terasa suasana pedesaannya dan terlihat alami, namun dalam hal pengadaan fasilitas terkesan seadanya sehingga wisata ini harus dikembangkan menjadi desa wisata yang menarik tapi tidak menghilangkan karakteristik kawasan tersebut sebab dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan dan sebagai identitas kawasan.

Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola sarana akomodasi dan fasilitas pendukung yang ada disana untuk mengetahui solusi dari permasalahan tersebut. Desa Gunungmasigit memiliki potensi wisata yang tidak kalah menarik yang ada di Kabupaten Bandung Barat. Desa Gunungmasigit merupakan sumber daya yang harus dioptimalkan selain karena keindahan alam dan letaknya strategis, masyarakat desa ini menyimpan nilai kerajinan dan budaya yang cukup tinggi. Salah satu bentuk pembangunan yang cocok untuk mengoptimalkan potensi dari desa gunungmasigit ini yaitu melalui pembangunan kepariwisataan. Perkembangan baik dibidang sarana akomodasi maupun atraksi bagi wisatawan yang berkunjung ke Guha pawon dan *Stone Garden* diharapkan dapat mendorong pengembangan Desa Gunungmasigit sebagai Desa Wisata.

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran diatas, maka penelitian dengan judul “**KONSEP PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA (STUDI KASUS: DESA GUNUNGMASIGIT, KECAMATAN CIPATAT)**” menjadi relevan dan menarik untuk dilakukan penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Gunungmasigit merupakan sebuah desa yang indah dan asri yang terletak di Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat,

Jawa Barat. Desa ini terbilang sangat strategis karena berada di area lokasi menuju Guha Pawon dan *Stone Garden*, dekat dengan akses tol padalarang, dan juga diantara Cianjur dengan Kota Cimahi. Oleh karena keberadaannya yang strategis memudahkan wisatawan untuk berkunjung di desa ini. Namun Desa Gunungmasigit ini bisa dikatakan belum berkembang sehingga perlu penggalian isu dan informasi lebih lanjut untuk mengetahui permasalahan juga solusi pengembangan desa ini sebab bukan tidak mungkin, apabila sarana akomodasi dan didukung oleh sarana dan prasarana lainnya.

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka terdapat sebuah pertanyaan penelitian yang perlu untuk dianalisis lebih lanjut, yaitu:

1. Potensi apa saja yang mendukung kawasan Desa Gunungmasigit sebagai desa wisata?
2. Upaya apa saja yang telah dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kepariwisataan di Desa Wisata Gunungmasigit?
3. Bagaimana konsep pengembangan Desa Gunungmasigit sebagai Desa Wisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis potensi wisata yang ada di Desa Gunungmasigit.
2. Mengetahui langkah dan kebijakan yang sudah dilakukan oleh pengelola wisata Desa Gunungmasigit untuk mempertahankan eksistensi wisatanya.
3. Menyusun konsep pengembangan Desa Gunungmasigit sebagai Desa Wisata.

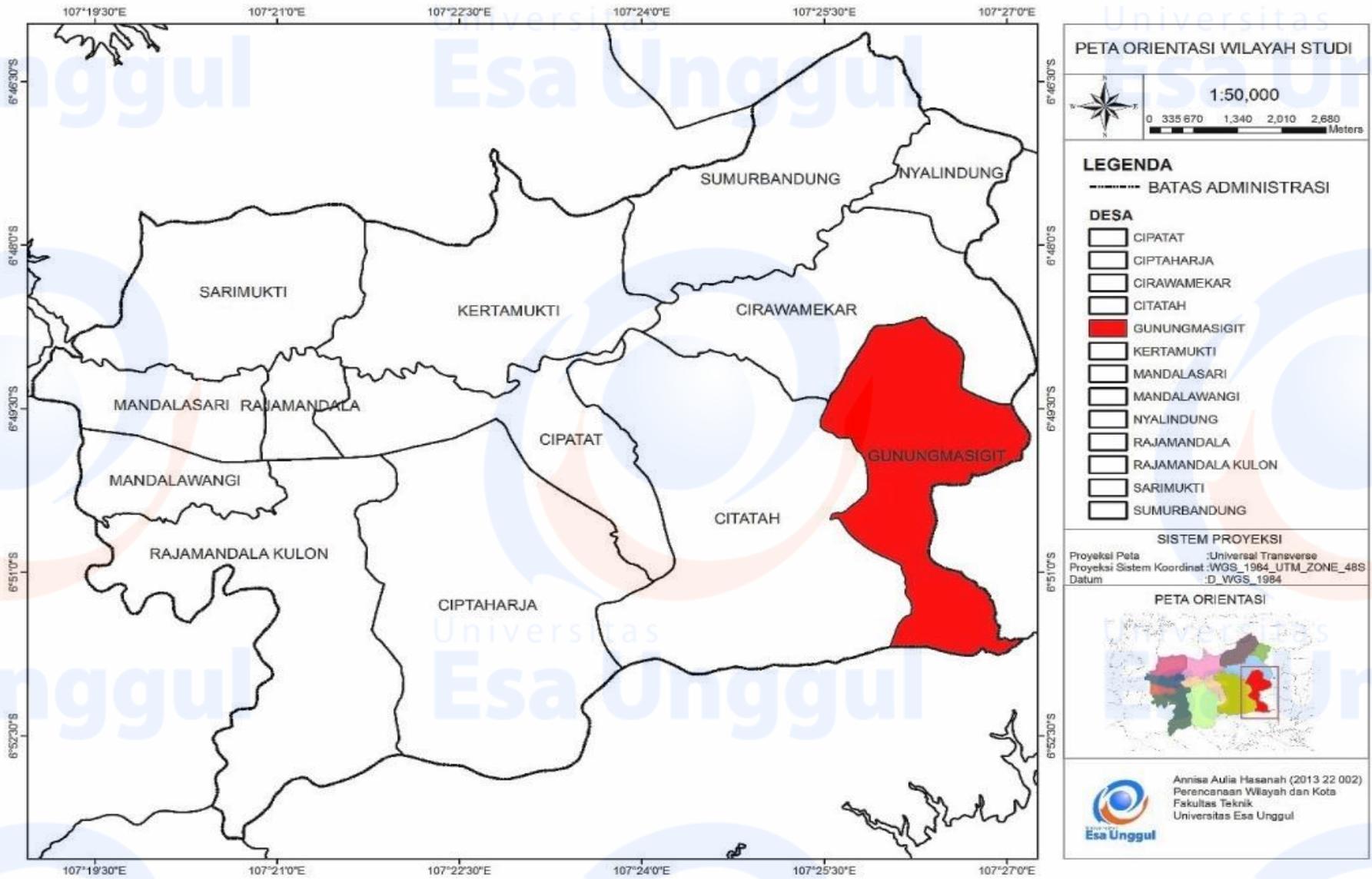
1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bentuk sumbangan ide atau pemikiran ataupun gagasan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pariwisata agar pihak-pihak tersebut pun tahu bagaimana pengelolaan industri pariwisata yang baik dan benar sehingga memenuhi harapan dan ekspektasi dari para wisatawan.
2. Merencanakan suatu obyek wisata rekreasi untuk semua golongan masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungannya.
3. Mendorong pertumbuhan ekonomi kawasan Gunung Pasir Pawon serta meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dititikberatkan pada wisata budaya atau wisata pusaka yang ada di Desa Gunungmasigit. Dalam hal ini ada 2 unsur penting yang ada di dalam wisata budaya tersebut, yakni atraksi dan fasilitas penunjang. Adapun lingkup variabel yang akan diteliti adalah kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sarana dan prasarana pendukung pengembangan desa wisata, kondisi utilitas, kondisi aksesibilitas dan karakteristik wisatawan, perhatian pemerintah dan investor serta kelayakan Desa Gunungmasigit untuk dikembangkan menjadi desa wisata.

Lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian yakni di Desa Gunungmasigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat didalam peta berikut.



Gambar 1.1 Peta Administrasi Desa Gunungmasigit



Universitas
Esa Unggul



Universitas
Esa Unggul

